

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. Hakikat Matematika

Istilah matematika sendiri berasal dari kata Yunani “mathenein”, yang artinya mempelajari. Mungkin juga kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sanskerta “medha” atau “widyā” yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensi.²⁶ Sedangkan bagi orang Arab menyebut matematika dengan ilmu al hisab yang artinya berhitung.²⁷

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan Negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting. Di Indonesia, matematika dibutuhkan disemua jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan di Perguruan Tinggi. Sehingga menurut saya matematika itu adalah dasar dari segala ilmu, hampir setiap kegiatan yang kita lakukan selalu berkaitan dengan matematika contohnya adalah penggunaan kata H-2 yang merupakan penyimbolan dari 2 hari sebelum acara dilaksanakan, seperti halnya

²⁶ Annisah Kurniati, Mengenalkan Matematika Terintegrasi Islam kepada Anak Sejak Dini, *Journal of MATHEMATICS Education Uin Suska Riau*, Vol.1 No. 1 (2015), hal. 2

²⁷ Muniri, *Peranan Matematika Dalam Konteks Fiqih*, Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan Matematika, 15 Oktober 2016, hal. 9

penyimbolan dalam materi SPLDV, selain itu mulai dari bangun tidur kita sudah melihat jam. Jam merupakan simbol waktu dan satuan waktu itu bagian dari matematika, untuk menghitung pajak tanah dan bangunan, menghitung tagihan listrik, menghitung keuntungan dan kerugian dari hasil perdagangan juga melibatkan matematika. Bahkan saya berani mengatakan matematika itu ilmu yang paling suci melebihi ilmu agama sekalipun, kenapa begitu? Karena dalam matematika tidak ada yang namanya kebohongan, kamu tidak bisa berbohong bahwa $1+1=3$, semua orang sepakat dan tau bahwa $1+1$ itu 2, maka dari itu matematika juga tentang kesepakatan, dan kepastian, tentang besaran (kuantitas), tentang hubungan atau (relasi), tentang bentuk (abstrak). Matematika adalah ilmu yang bersifat deduktif.²⁸ Karena dengan menguasai matematika orang akan dapat belajar untuk mengatur jalan pemikirannya dan sekaligus belajar menambah kepercayaannya. Dengan kata lain, belajar matematika sama halnya dengan belajar logika, karena kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat. Sehingga, untuk dapat berkecimpung di dunia sains, teknologi, atau disiplin ilmu lainnya, langkah awal yang harus ditempuh adalah menguasai alat atau ilmu dasarnya yakni menguasai matematika secara benar.²⁹

Berdasarkan pengertian diatas matematika merupakan induk dari ilmu pengetahuan dimana ilmu yang mendasari konsep bilangan dan struktur keruangan, serta segala aktifitas yang terkandung didalamnya. Matematika tersusun melalui struktur dan pola yang abstrak, namun

²⁸ Abdussyakir, *Ada Matematika dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 2

²⁹ Ibid, hal. 43

dapat dikonkritkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam Al-Qur'an juga banyak ditemukan ayat-ayat yang menjelaskan konsep matematika, diantaranya: himpunan, barisan bilangan cacah, bilangan bulat, bilangan pecahan, dll. Selain itu banyak ilmu islam yang menggunakan konsep matematika dalam perhitungannya, seperti: ilmu waris, pembagian zakat, dan ilmu falak. Pada zaman Nabi Muhammad saw ketika memenangkan Islam pada zaman jahiliyah juga menggunakan konsep matematika yaitu tentang barisan yang kokoh. Untuk memeriksa kekokohan barisan ini bisa dilihat bagaimana Rasulullah saw mengatur umatnya dalam sejarah perjuangan Islam.³⁰ Dijelaskan tentang barisan yang padat dalam Q.S As-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُم بُنْيُنٌ مَّرصُومٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*”

Bagi sebagian orang menganggap bahwa matematika adalah sebuah mata pelajaran yang penting namun hanya sedikit orang yang ingin memahami apa itu matematika. Mereka beranggapan jika belajar matematika haruslah ahli yang mengerti aturan perhitungan, aritmatika, bukti-bukti geometris bahkan persamaan aljabar yang misterius. Hal tersebut masih berkaitan erat dengan pandangan tradisional tentang matematika. Pengajaran tradisional yang masih menggunakan pola utama biasanya dimulai dengan pembahasan ide pokok, menunjukkan cara mengerjakan latihan soal, guru masih menuntun siswa untuk mengerjakan latihan serta

³⁰ Muallimul Huda, *Mengenal Matematika dalam Perspektif Islam*, dalam jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan. Vol.2 No. 2. ISSN 2548-3358 (2017), hal. 11

sederet kegiatan lainnya. Hal itu menyebabkan anak-anak jauh dari pandangan belajar matematika yang menyenangkan, dimana mereka memandang bahwa matematika adalah sederet aturan yang tidak ada polanya yang semua kegiatan dibawakan oleh guru. Akibatnya anak-anak jauh dari sumber pengetahuan yang nyata dan menyenangkan. Hanya sedikit dari anak-anak yang yang baik dalam pemahaman belajarnya untuk memperoleh nilai yang baik, tetapi ia bukanlah pemikir terbaik di dalam kelas karena sistem pengajaran tradisional yang diterapkan hanya belajar menghargai aturan tetapi memberi sedikit kesempatan anak untuk berkembang luas.

2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Belajar merupakan aktifitas psiko dan fisik yang menghasilkan perubahan atas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relatif bersifat konstan.³¹ Aktivitas yang bersifat psiko adalah aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berfikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat fisik adalah aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya, dan apresiasi.

³¹ Muh. Sain Hanafy, "Konsep belajar dan pembelajaran", dalam Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 17, No.1, 2014, hal. 71

Al-Ghazali menyatakan bahwa belajar itu suatu proses pengalihan ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran membutuhkan seorang guru dalam memperoleh ilmunya.³² Menurut Surya, Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.³³ Banyak ahli yang mendefinikan tentang belajar. Para ahli tersebut antara lain:³⁴

- a) H.C. Witherington, belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian ditandai adanya pola sambutan baru yang dapat berupa suatu pengertian.
- b) Arthur J.Gates, belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (learning is the modification of behavior through experience and training).
- c) L.D. Crow dan A.Crow, belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing kearah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan).
- d) Melvin H.Marx, belajar adalah perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau

³² Asep Hermawan, “Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali”, dalam Jurnal Qathruna, Vol. 1, No. 1 Periode Januari-Juni 2014, hal. 91

³³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal.13

³⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 225

psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sebelum dan sesudah belajar.

b. Prinsip Belajar

Sejauh ini banyak sekali pendapat dan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para ahli memiliki persamaan dan perbedaan, dimana setiap pendapat tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan taraf belajar mengajar baik dari sisi keberhasilan belajar peserta didik ataupun keberhasilan cara mengajar seorang pendidik.

Berikut adalah prinsip umum yang dapat dipakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran:

- a) Perhatian dan motivasi
- b) Keaktifan
- c) Keterlibatan langsung
- d) Pengulangan
- e) Tantangan
- f) Balikan dan penguatan
- g) Perbedaan individual

Selain itu menurut (Soekamto dan Winataputra, 1997) dalam Baharuddin dalam melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memhatikan beberapa prinsip belajar, antara lain:

- a) Apapun yang dipelajari siswa, maka dialah yang harus belajar bukan rang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif
- b) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya
- c) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila disertai motivasi atau penguatan yang diberikan dalam proses belajarnya
- d) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan menjadikan proses belajar lebih bermakna
- e) Motivasi belajar akan terus meningkat apabila ia diberi kepercayaan penuh dan tanggung jawab atas belajarnya

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli, dimana satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Namun dalam proses belajar terdapat beberapa prinsip yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan pengajarannya. Apabila prinsip belajar dapat dipegang teguh dalam setiap kegiatan proses belajar maka dapat mendukung serangkaian aktivitas belajar untuk mencapai tujuan belajar peserta didik dalam menuntaskan kegiatan belajarnya.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi belajar³⁵

a) Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi dua aspek, yaitu:

- Faktor Jasmaniah, faktor ini meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
- Faktor Psikologis, faktor ini meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi.

b) Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor-faktor Eksternal ini meliputi:

- Faktor Keluarga, faktor ini meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan.
- Faktor Sekolah, faktor ini meliputi metode mengajar, kurikulum, waktu sekolah, metode belajar dan tugas rumah.
- Faktor Masyarakat, faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk Kehidupan Masyarakat.

Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai. keseluruhan tujuan belajar dibagi atas hirarki atau taksonomi menurut Benyamin Bloom yaitu:³⁶

³⁵ Rani Oktaviani dkk, “Faktor yang Mempengaruhi Belajar Warga Belajar Pendidikan Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Kreasi Kelurahan Tangkerang Timur Kecamatan Tenayan Raya”, dalam jurnal JOM FKIP, Vol. 5, 2018, hal. 4

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*)
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi
- c. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dangerakan ekspresif dan interpretatif.

d. Tujuan Belajar

Belajar dalam pandangan Bloom adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik baik sebagai pribadi atau anggota masyarakat atau makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki tujuan untuk merubah kualitas dan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mengamati perubahan yang berbeda dari sebelumnya.

³⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

e. Unsur Belajar

Unsur belajar merupakan indikator yang menjadikan keberlangsungan proses belajar. Setiap ahli pendidikan memberikan pendapatnya mengenai hal-hal yang dilakukan agar belajar menjadi suatu kegiatan yang benar-benar dinamakan sebagai kegiatan belajar. Cornbach sebagai penganut aliran behaviorisme (1954:49-50) menyatakan dalam Sukmadinata (2004:157) adanya tujuh unsur dalam proses belajar. Berikut beberapa unsur atau indikator utama dalam proses belajar:

- a) Tujuan, belajar merupakan kegiatan yang dimulai dari tujuan yang ingin dicapai yang mana tujuan ini muncul karena adanya suatu kebutuhan
- b) Kesiapan, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, mental, maupun psikis untuk melaksanakan proses belajar dengan baik
- c) Situasi, kegiatan belajar ini terlaksana dalam situasi tempat belajar, lingkungan sekolah, alat belajar, guru, kepala sekolah, bahan yang dipelajari, dan lain sebagainya
- d) Interpretasi, disini anak melakukan interpretasi yaitu melihat keterkaitan antar komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan belajarnya

- e) Respon, respon ini berupa usaha yang terencana dan sistematis maupun usaha coba-coba. Hal ini berlandaskan setelah anak memperhatikan interpretasi
- f) Konsekuensi, konsekuensi dapat diambil seorang siswa berdasarkan respon yang telah diambil. Mendapatkan hasil yang positif (keberhasilan) atau negatif (kegagalan) hal tersebut sudah menjadi konsekuensi hasil belajar yang diperoleh
- g) Reaksi terhadap kegagalan belajar. kegagalan dapat menurunkan semangat belajar dan motivasi dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya. Namun dari kegagalan dapat juga membangkitkan semangat belajar karena tidak mau hal tersebut terulang kembali.

f. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses mengajarkan kepada peserta didik yang direncanakan atau didesain kemudian dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajarannya secara efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan aktivitas yang sistematis dan terdiri dari banyak komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial atau terpisah tetapi berjalan secara teratur dan tersusun, komplementer dan saling keterkaitan. Maka dari itu diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan baik dan terorganisasi. Sehingga dalam melaksanakan pembelajaran perlu

mempersiapkan serta mempertimbangkan strategi pembelajaran yang baik dan tepat.

Selain itu proses pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan dimana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik yang dimilikinya.³⁷ Sehingga dapat dilihat bahwa proses belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dimana proses belajar membutuhkan proses yang dinamakan proses pembelajaran.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rosulullah SAW melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat islam di bumi. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang digunakan sebagai pedoman hidup manusia. Maka dari itu Al-Qur'an disebut sebagai "hudal lin naas" yaitu petunjuk bagi seluruh umat manusia tanpa memandang bangsa, suku atau golongan manusia. Sedangkan ilmu Al-Qur'an merupakan ilmu yang mempelajari segala hal permasalahan yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an

Didalam Al-Qur'an terdapat 2 ayat yang berurutan yang satu diakhiri dengan "yatafakkarun" dan yang lain diakhiri dengan "ya'qilun" yang artinya untuk orang-orang yang berfikir dan orang-orang yang berakal. Selain itu Al-Qur'an juga menyinggung pengertian akal tidak kurang dari 49 kali dalam lafadh indahny, yang mana menganjurkan untuk menggunakan akal dengan sebaik-baiknya dalam mencapai kesuksesan

³⁷ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hal. 339

hidup. Sejalan dengan akal, Al-Qur'an juga menyinggung "fikir" yang mana melalui ayat-ayat ini manusia diajak untuk mengetahui, menghayati, memikirkan serta mengimani apa-apa yang sudah dirasakan Al-Qur'an sangat mengagungkan kedudukan ilmu dengan pengagungan yang tidak pernah ditemukan bandingannya dalam kitab-kitab suci lainnya. Sebagai bukti Al-Qur'an memberikan sifat kepada bangsa arab pada masa pra-Islam dengan sebutan jahiliah (masa kebodohan), dengan Al-Qur'an pula kita semua menjadi makhluk yang berakhlakul karimah. Didalam Al-Qur'an terdapat ratusan ayat yang menyebutkan tentang ilmu dan pengetahuan. Pada sebagian besar ayat itu disebutkan kemuliaan dan ketinggian derajat ilmu tersebut. Untuk mengingatkan manusia terhadap anugrah yang telah diberikan kepadanya, salah satu ayat itu adalah

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". [Firman Allah dalam QS Al-Mujadilah 58:11]

Disisi lain Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Maka dari itu kita sebagai umat muslim harus menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk pengembangan ilmu sebelum merujuk kepada teori ataupun konsep-konsep lainnya. Dalam dunia pendidikan termasuk pembelajaran matematika juga perlu

mengintegrasikan pengetahuan yang ada di Al-Qur'an sebagai sumber utama dengan materi pembelajaran. Sehingga, selain dapat mempelajari matematika siswa juga dapat mempelajari keagungan Allah melalui pendekatan materi-materi matematika.

4. Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integration* yang berarti keseluruhan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih.

Menurut Sanusi, Integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.³⁸ Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi Al-Qur'an adalah pembauran atau penggabungan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah kejujuran siswa dalam proses belajar atau mencari ilmu.

³⁸ Novianti Muspiroh, "Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA", dalam jurnal Pendidikan Islam, Vol. 28 No. 3, 2013, hal. 487

Menurut Imam Zarnuji dalam buku kuningnya yang berjudul Ta'lim al-Muta'allim menyebutkan bahwa proses belajar yang ideal menurut islam adalah:

- 1) Niat atau tujuan yang baik ketika hendak belajar dan memiliki kesungguhan dalam belajar. Kesungguhan dapat diterapkan dalam memahami keterangan guru atau pelajaran yang sedang dipelajari dengan hanya memfokuskan pikiran dan perhatiannya pada pelajaran tersebut.
- 2) Setelah memahami pelajaran dengan bersungguh-sungguh, maka proses selanjutnya adalah menulis. Menulis yang dimaksud adalah mencatat pelajaran yang telah diberikan guru dengan memahaminya dan menyimpulkan sendiri.
- 3) Mengulang-ulang pelajaran yang telah dipelajari, baik yang baru saja dipelajari, kemarin bahkan lusa.
- 4) Musyawarah, hal ini dilakukan dalam rangka memantapkan pemahaman terhadap suatu pelajaran. Musyawarah amat penting karena tidak ada pemikiran seorang pun yang lebih cerdas dari pada hasil musyawarah. Artinya, hasil pemikiran orang banyak sudah pasti akan lebih baik dari pada pemikiran satu orang.
- 5) Taammul (Bercita-cita, berfikir secara sungguh-sungguh, berencana sebelum berbuat). Zarnuji menghimbau kepada siswa yang hendak berbicara dalam mengutarakan pendapat, agar siswa tersebut ber-taammul terlebih dahulu guna memikirkan dan

berencana terhadap apa yang hendak ia bicarakan, supaya bahan pembicaraannya dapat dengan baik diterima oleh orang lain.

Dari proses belajar di atas seorang guru hendaknya dapat memadukan atau mengintegrasikan antara proses belajar yang baik menurut pendidikan umum dan menurut islam. Sehingga dapat menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan kognitif dan spiritual yang baik. Integrasi islami dapat dilakukan pada model, materi, pendekatan pembelajaran, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

a. Landasan dalam Pendekatan Integrasi

a) Landasan normatif-teologis

Istilah normatif berasal dari bahasa inggris “*norm*” yang artinya norma. Sementara makna dalam bahasa Indonesia norma berarti “suatu aturan atau ketentuan yang mengikat warga masyarakatnya yang dipakai sebagai acuan, tatanan, pedoman, pedoman atau kaidah yang digunakan sebagai tolak ukur untuk membandingkan sesuatu.³⁹ Sehingga norma sangat diberlakukan dalam suatu kelompok masyarakat untuk digunakan sebagai pedoman dan ketentuan perilaku baik dan buruk serta boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Kata norma sangat berkaitan erat dengan makna akhlak dalam ajaran agama.

Istilah teologis merupakan kata sifat yang berasal dari teologi yang berarti “pengetahuan ketuhanan (perihal sifat-sifat

³⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.260

Allah, kepercayaan tentang agama Allah, dan ajaran agama Allah)”.⁴⁰ Landasan ini digunakan dalam modernisasi untuk menelusuri pengetahuan dan ajaran agama. Dalam paham teologis islam memandang ajaran islam merupakan ajaran yang menyentuh seluruh ruang kehidupan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam.⁴¹

- b) Landasan normatif-teologis merupakan suatu cara untuk memahami hukum alam dengan menggunakan ajaran Allah SWT yang terdapat di dalam wahyu yang diturunkan Allah SWT melalui malaikat Jibril. Hakikat landasan normatif-teologis bersifat mutlak karena sumbernya berasal dari Tuhan (Allah SWT) yang gunanya untuk menguatkan ilmu-ilmu seperti: saintek, dan ilmu sosial. Ilmu-ilmu Allah tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena ilmu-ilmu tersebut saling berhubungan dan berkesinambungan untuk saling berdiskusi memunculkan teori-teori alam. Dan kitab Allah SWT (Al-Qur'an) sama sekali tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora).

- c) Landasan Historis

⁴⁰ Ibid., hal 260

⁴¹Magdalena, “Landasan Modernisasi Pendidikan Islam, *Jurnal Thariqoh Ilmiah*”, Vol.02 No.01, Januari 2015, hal. 6

Perkembangan ilmu pengetahuan pada abad pertengahan di dominasi oleh ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika kurang berkembang karena tekanan dari ilmu-ilmu agama. Pada masa ini hubungan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum tidak harmonis. Pada abad modern, tekanan dari ilmu-ilmu agama mulai berkurang bahkan hampir tidak ada. Berkurangnya tekanan ilmu-ilmu agama, menyebabkan berkembangnya ilmu-ilmu umum secara pesat. Tidak adanya sentuhan agama pada ilmu-ilmu umum, mengakibatkan ilmu-ilmu umum berkembang dengan mengabaikan norma-norma agama dan etika kemanusiaan.

Belajar dari perkembangan keilmuan diatas, pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika harus berjalan beriringan, tidak boleh satu disiplin ilmu mendominasi disiplin ilmu yang lain. Dengan memadukan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, tujuan akhir dari ilmu pengetahuan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan menjaga kelestarian alam dapat tercapai.

d) Landasan Filosofis

Secara ontologis, obyek studi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika, memang dapat

dibedakan. Ilmu-ilmu agama mempunyai obyek wahyu, sedangkan ilmu-ilmu umum mempunyai obyek alam semesta beserta isinya. Tetapi kedua obyek tersebut sama-sama berasal dari Tuhan (Allah SWT), sehingga pada hakikatnya antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum termasuk ilmu matematika, ada kaitan satu dengan yang lain.

Secara epistemologis, ilmu-ilmu agama (Islam) dibangun dengan pendekatan normatif, sedangkan ilmu-ilmu umum dibangun dengan pendekatan empiris. Tetapi, wahyu yang bersifat benar mutlak itu sesuai dengan fakta empirik, keduanya digunakan dalam membangun ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum.⁴² Secara aksiologis ilmu-ilmu umum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia, sedangkan ilmu-ilmu agama bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat. Sehingga ilmu-ilmu umum termasuk ilmu-ilmu matematika perlu diberi sentuhan ilmu-ilmu agama sehingga tidak hanya kebahagiaan dunia yang diperoleh tetapi juga kebahagiaan di akhirat.

e) Landasan Psikologis

Potensi dari Allah aspek psikologis yang harus dicapai Hadlarah al-Nash hati iman atau aqidah yang kuat, Hadlarah

⁴² M. Amin Abdullah dkk, *Integrasi Sains-Islam Mempertemukan Epistimologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004), hal. 11

al-ilm atau wawasan yang luas, hadlarah al-falsafah jasad atau badan dan amal atau kinerja yang produktif. Sosok pelajar yang diharapkan yaitu memiliki iman dan aqidah yang kuat, tertanam menghunjam dalam hati yang kokoh. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tidak hanya keilmuan di bidangnya saja. Memiliki amal dan kinerja yang produktif, memberi kemanfaatan kepada lingkungan masyarakat.⁴³

5. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Jadi, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁴ Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar adalah realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga

⁴³ *Ibid.*, hal. 11

⁴⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya.⁴⁵ Suatu dasar dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa yang ditandai dengan perubahan diri siswa terhadap penguasaan sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴⁶

a. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi tiga macam sebagaimana yang dikemukakan oleh Westi Sumanto, yaitu:

1) Faktor Stimuli Belajar

Yang dimaksudkan dengan stimuli belajar yaitu segala hal diluar individu yang mendorong individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. stimuli dalam hal ini mencakup materil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh siswa

2) Faktor Metode Belajar

Metode yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa. Dengan kata lain, metode yang dipakai guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar

3) Faktor Individu

Faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Wasti Sumanto juga menambahkan bahwa faktor-

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 46

⁴⁶ Nur Kholis, Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. (Lampung: Jurnal kajian ilmu pendidikan tidak diterbitkan tahun 2017)

faktor individual itu menyangkut beberapa hal, yaitu: 1) Kematangan. 2) Usia. 3) Perbedaan jenis kelamin. 4) Pengalaman. 5) Kapasitas mental. 6) Kondisi kesehatan jasmani dan rohani. 7) Motivasi.⁴⁷

Selain itu Yudi Munadi mengatakan dalam bukunya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1) Fator Internal

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar, siswa yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah rata-rata siswa yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah capek, cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran. Demikian juga kondisi syaraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Misalnya, seseorang yang minum-minuman keras akan kesulitan untuk melakukan proses belajar, karena saraf pengontrol kesadarannya terganggu. Bahkan, perubahan tingkah laku akibat pengaruh minuman

⁴⁷ Wasti Suminto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 113

keras tersebut, tidak bisa dikatakan perubahan hasil belajar.⁴⁸ Disamping kondisi-kondisi diatas, merupakan hal yang penting juga memperhatikan kondisi panca indera sebagaimana dikatakan oleh Aminudin Rasyad, yaitu: “Panca indera merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan (five sense are the golden of knowledge). Artinya kondisi panca indera tersebut akan memberikan pengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan panca indera dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimuli dalam proses belajar.⁴⁹

b) Faktor Psikologis

Faktor kedua dari faktor internal adalah faktor psikologis. Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda terutama dalam hal kadar bukan hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing, beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, serta kognitif dan daya nalar.⁵⁰

2) Faktor Eksternal

⁴⁸ Yudi Munadi, Media Pembelajaran Baru, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008) hal. 24-25

⁴⁹ Amiruddin Rasyad, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Uhamka Press, 2003) hal. 116

⁵⁰ Ibid., hal. 117

a) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga memengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berupa manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses hasil belajar. Seringkaliguru dan para siswa yang sedang belajar didalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada diluar persis didepan kelas tersebut, apalagi obrolanitu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan. Hiruk pikuk lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, lalu lintas dan lain-lain yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itu sekolah hendaknya didirikan dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar.⁵¹

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan kegunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yangtelah direncanakan. Faktor-faktor

⁵¹ *bid.*, hal. 118

instrumental ini ialah kurikulum, sarana, fasilitas dan guru.⁵²

b. Ruang Lingkup Hasil Belajar

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.⁵³

Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.²⁹ Dalam perkembangannya, ada kata kerja operasional (KKO) yang sering dijadikan acuan guru dalam membuat klasifikasi soal. Padahal KKO tersebut banyak yang tumpang tindih dan beririsan sehingga tidak bisa dijadikan dasar dalam membuat klasifikasi soal. Yang terbaik yaitu menyusun soal sesuai pada pengertian masing-

⁵² Ibid., hal. 1189

⁵³ Anas Sujiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 49

masing tingkatan. Berikut ini tingkatan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl.⁵⁴

a) Mengingat (*Remembering*)

Mengingat adalah mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Termasuk di dalamnya mengenali (*recognizing*) dan *recalling* (menuliskan/menyebutkan). Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya.

b) Memahami (*Understanding*)

Memahami yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Siswa dikatakan memahami ketika mereka mampu untuk membangun makna dari pesan instruksional termasuk lisan, tertulis, dan grafis komunikasi, dan materi yang disampaikan. Proses kognitif dalam kategori Memahami termasuk menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasi (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

⁵⁴ Ramlan Evendi, Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP, (Lihat: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika tidak diterbitkan tahun 2017)

c) Mengaplikasikan (*Applying*)

Mengaplikasikan atau menerapkan ataupun menggunakan prosedur untuk melakukan latihan atau memecahkan masalah yang berhubungan erat dengan pengetahuan prosedural. Penerapan terdiri dari dua macam proses kognitif yaitu mengeksekusi (*executing*) tugas yang familiar dan mengimplementasi (*implementing*) tugas tugas yang tidak familiar.

d) Menganalisis (*Analyzing*)

Kategori menganalisa meliputi menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsur penyusunnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur penyusun tersebut dengan struktur besarnya. Kategori ini juga termasuk menganalisis bagian-bagian terkait satu sama lain. Kategori ini meliputi proses kognitif membedakan, pengorganisasian, dan atributing. Pengorganisasian meliputi menemukan koherensi, integrasi, menguraikan atau penataan.

e) Mengevaluasi (*Evaluating*)

Mengevaluasi didefinisikan membuat suatu pertimbangan atau penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Kriteria yang sering dipakai adalah kualitas, efektifitas, efisiensi dan konsistensi. Standar mengevaluasi dapat berbentuk kuantitatif.

Mengevaluasi termasuk juga proses kognitif memeriksakan mengkritisi.

f) Mengkreasi (*Creating*)

Mengkreasi atau mencipta yaitu menempatkan elemen bersama-sama untuk membentuk satu kesatuan yang utuh atau fungsional; yaitu, reorganisasi unsur ke dalam pola atau struktur yang baru. Termasuk dalam mencipta yaitu *generating/* menghipotesiskan, *planning* /merencanakan, dan *producing/* menghasilkan. Proses kreatif dapat di bedakan menjadi 3 fase yaitu (a) representasi masalah, (b) perencanaan solusi, dan (c) pelaksanaan solusi.

2) Ranah Afetif

Ranah afektif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan seorang individu. Seorang siswa yang tidak menunjukkan sikap dan minat yang positif terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai prestasi yang optimum pada mata pelajaran tersebut. Krathwohl menyatakan bahwa ranah afektif terdiri dari lima level, yaitu:⁵⁵

a) *Receiving*

Level ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu stimulus yang

⁵⁵ Aryanti Nurhidayati dan Ernawati Sri Sunarsih, Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Model Motivasional, (Semarang: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan, tidak diterbitkan tahun 2013)

muncul dalam proses pembelajaran, misalnya aktivitas di dalam kelas, buku, atau musik

b) Responding

Siswa pada level ini telah memiliki partisipasi aktif untuk merespon gejala yang sedang dipelajari di dalam kelas. Hasil pembelajaran pada level ini menekankan pada perolehan respon, keinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon

c) Valuing

Valuing merupakan kemampuan siswa untuk memberikan nilai, keyakinan, atau sikap dan menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Hasil belajar pada level ini berhubungan dengan perilaku siswa yang konsisten dan stabil agar nilai dapat dikenal secara jelas

d) Organization

Organization merupakan kemampuan siswa untuk mengorganisasi nilai yang satu dengan yang lain dan konflik antar nilai mampu diselesaikan dan siswa mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil belajar pada level ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai

e) Characterization

Level ini merupakan level tertinggi ranah afektif, yaitu ketika siswa telah memiliki sistem nilai yang

mampu mengendalikan perilakunya, sehingga menjadi pola hidupnya. Hasil belajar level ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan tinjauan terhadap kemampuan dalam melakukan atau mempraktekan suatu perbuatan yang berdasarkan potret atau profil kemampuannya. Hal ini sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum. Kemudian penerapan pada pendidikan agama Islam penilaian aspek psikomotorik berorientasi pada ketrampilan motorik atau kemampuan mempraktekan ajaran agama seperti wudlu, sholat, baca tulis al - Qur'an dan sebagainya. Taksonomi ranah psikomotorik sebagaimana yang dikemukakan oleh Anita Harrow memiliki enam tahapan, yaitu:

- a) *Reflex Movement* (gerakan refleks). Tahapan ini merupakan respon yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir. Termasuk pada tahapan ini adalah Segmental Reflexes, Intersegmental Reflexes, dan Suprasegmental Reflexes. Ketiga ciri tersebut berhubungan dengan gerakan-gerakan yang dikordinasikan oleh otak dan bagian-bagian sumsum tulang belakang.

- b) *Basic Fundamental Movement* (dasar gerakan–gerakan). Tahapan ini merupakan gerakan–gerakan yang menuntun kepada ketrampilan yang sifatnya kompleks.
- c) *Perceptual Abilities* (kemampuan–kemampuan persepsi). Tahapan ini adalah kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan.
- d) *Physical Abilities* (kemampuan–kemampuan fisik). Tahapan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan–gerakan ketrampilan tingkat tinggi.
- e) *Skilled Movements*, yaitu gerakan–gerakan yang memerlukan belajar.
- f) *Nondiscursive Communication*. Tahapan yang merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan misalnya ekspresi wajah (mimik), postur, dan sebagainya.⁵⁶

6. Sikap Keberagamaan

a. Sikap

Sikap menurut J. P. Chaplin diterjemahkan oleh Kartini Kartono adalah satu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, obyek, lembaga atau persoalan tertentu. Misalnya, seorang guru mempunyai anak didik yang kurang dapat bersosialisasi dengan temannya disebabkan anak

⁵⁶ Hatta Fakhurrozi, *Standar Penilaian Aspek Psikomotorik Pendidikan Agama Islam*, (Palu: Jurnal Paedagogia tidak diterbitkan tahun 2018)

tersebut baru pindah dari daerah, sehingga dalam berkomunikasi sering menggunakan dialek daerah. Guru tersebut harus dapat memahami keadaan anak tersebut dan berusaha membantu anak tersebut, hal ini menandakan bahwa sikap merupakan reaksi terhadap obyek yang dihadapi.⁵⁷

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak social terus menerus antara individu dengan individu lain disekitarnya. Dalam hal ini faktor-faktornya adalah :

a) Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional,

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecendrungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c) Pengaruh kebudayaan

⁵⁷ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1996), Hal. 126

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

d) Media masa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e) Lembaga Pendidikan atau lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f) Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.⁵⁸

c. Sikap Keberagamaan

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap tersebut dipengaruhi oleh adanya

⁵⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), cet. Ke-6, hal. 3

konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keberagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.⁵⁹ Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap keberagamaan dilihat dari karakteristik sikap religiusitas yang terdiri dari 5 indikator yang mana indikator ini sesuai dengan pendapat Glock dan Stark :

a) Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension, Religious Belief*), dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut, dan diharapkan akan taat.

b) Dimensi Praktik agama (*The Ritualistic Dimension, Religious Practice*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c) Dimensi Pengharapan (*The Experiential Dimension, religious Feeling*)

⁵⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) Cet. Ke-7, Hal. 225

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta-fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, dan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensai yang dialami seseorang.

d) Dimensi Pengetahuan agama (*The Intellectual Dimension, Religious Knowledge*)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi

e) Dimensi Pengalaman atau Konskuensi (*The Consequential Dimension, Religious Effect*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan dari hari ke hari.⁶⁰

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

a) Faktor Internal

- Kebutuhan manusia akan agama (Naluri beragama), yaitu kebutuhan manusia akan pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan kearah kebahagiaan dunia dan akhirat.
- Adanya cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat

⁶⁰ Djamaludin Ancok, *et al. Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. Ke-6, Hal. 77

- Adanya dorongan untuk bersyukur, taat, patuh, atau mengabdikan kepada Allah sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Adz-Dzaariat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*

b) Faktor Eksternal

- Lingkungan Keluarga

Pengaruh kedua orang tua terhadap sikap keberagamaan dalam pandangan islam sudah lama disadari. Orang tua telah diberikan tanggungjawab yang besar dalam menentukan sikap beragama pada anak-anaknya, sehingga keluarganya terhindar dari berbagai macam malapetaka di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

- Lingkungan Masyarakat
- Lingkungan Institusional

Pengaruh disini terjadi antarlain karena interaksi kurikulum dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, atau bisa saja terjadi karena hubungan siswa dengan sarana atau prasarana ibadah.

e. Pembentukan Sikap Kebergamaan

Dari berbagai definisi yang diungkapkan diatas dapat disimpulkan bawa sikap keberagaman adalah kemantapan perilaku seseorang (siswa) yang terlihat dalam pola kehidupannya dalam melaksanakan ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya sebagai pedoman hidup, yang meliputi: Keyakinan, Peribadatan, Penghayatan, Pengamalan, dan Pengetahuan Agama. Dari situ dapat kita tarik benang merah bahwasannya pembentukan sikap keberagaman seseorang dapat dilakukan dengan melalui 3 pendekatan:

a) Pendekatan Rasional

Adalah usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengna perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

b) Pendekatan Emosional

Adalah upaya untuk menggugah perasaan emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa. Dalam konteks ini terdapat dua metode yaitu metode nasehat dan pengawasan

c) Pendekatan Keteladanan

Adalah menjadikan figur seluruh warga sekolah sebagai cerminan manusia yang berkepribadian agama. Keteladanan amat penting, dan lebih efektif, karena seorang siswa akan lebih mudah memahami bila ada seorang yang dapat ditirunya.

7. Team Games Tournament (TGT)

Pembelajaran kooperatif tipe team games tournament adalah suatu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan suatu aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Dalam team games tournament siswa dibentuk dalam suatu kelompok yang terdiri dari tiga sampai lima siswa yang heterogen, baik dalam masalah akademis maupun kebiasaan dan etnis. Team games tournament digunakan sebagai model pembelajaran dimana siswa berkompetisi sebagai wakil dari kelompoknya melawan anggota kelompok lain untuk mencapai hasil tertinggi dalam kompetisi tersebut. Ada lima komponen utama dalam team games tournament. Ada 5 komponen utama dalam TGT:⁶¹

a) Penyajian kelas

Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi dalam kelas, biasanya dilakukan secara langsung atau dengan ceramah ataupun dengan diskusi yang dipimpin oleh guru. Pada saat penyajian tersebut, siswa harus memperhatikan materi yang disampaikan karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja

⁶¹ Aris Shoimin, "68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013", (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 203

kelompok dan game karena skor menentukan pencapaian kelompok.

b) Kelompok (Team)

Kelompok biasanya terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang anggotanya heterogen berdasarkan prestasi akademik dan etnik. Fungsi kelompok adalah mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal dalam game.

c) Game

Terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Biasanya game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana.

d) Tournament

Biasanya turnamen dilakukan pada setiap guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja.

e) Team Recognize

Guru mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim akan mendapatkan hadiah apabila skor sudah mencapai kriteria yang ditentukan.

Berikut merupakan Langkah-langkah model pembelajaran TGT:⁶²

a) Beri informasi secara klasikal.

⁶² Sofan Amri, Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm. 14.

- b) Bentuk kelompok beranggotakan 4-5 siswa (kemampuan siswa heterogen).
- c) Diskusi kelompok untuk penguatan pemahaman materi yang dikaitkan dengan kuis/latihan yang telah diberikan (mempelajari kembali).
- d) Permainan/turnamen (dalam setiap kelompok diwakili satu orang).
- e) Beri soal untuk dilombakan.
- f) Beri penghargaan pada kelompok yang wakilnya dapat maju terus sampai dengan ketentuan yang telah ditetapkan

Pembelajaran team games tournament melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor teman sebaya, dan mengandung unsur permainan dan penguatan (reinforcement). Pembelajaran team games tournament memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Prosedur pelaksanaan pembelajaran team games tournament secara umum adalah sebagai berikut:⁶³

- a) Guru memilih topik pembelajaran dan menyajikannya pada peserta didik.
- b) Guru mengembangkan daftar pertanyaan, memberi nomor, dan mengguntingnya menjadi potongan kecil. Misalnya jika ada 30 pertanyaan, ada 30 lembar potongan kertas yang masing-masing

⁶³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 135

berisi satu soal. Guru juga mempersiapkan kertas kecil yang diberi nomor sebanyak jumlah soal.

- c) Guru mengelompokkan peserta didik secara heterogen bergantung pada kemampuannya dalam beberapa kelompok. Jadi dalam satu kelompok ada peserta didik yang pintar, ada yang kemampuannya menengah, dan ada yang kurang pintar. Peserta didik diminta mengambil nomor dari sebuah kotak dan harus menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor yang diambil. Peserta didik dalam satu kelompok saling berbagi pengetahuan dengan mendiskusikan jawaban untuk pertanyaan yang diberikan.
- d) Guru menempatkan peserta didik dalam beberapa kelompok pertandingan, di mana anggota kelompok yang baru tersebut memiliki kompetensi yang sama (homogen). Masing-masing kelompok menghadapi “Meja Pertandingan”. Turnamen dilakukan dengan menjawab pertanyaan yang diberikan (sama atau mirip dengan pertanyaan yang telah didiskusikan. Peserta didik memperoleh nilai dalam turnamen ini dan nilai tersebut memberikan kontribusi terhadap nilai kelompok awal.
- e) Peserta didik kembali ke meja kelompoknya (kelompok awal) dan melaporkan perolehan nilainya. Guru membandingkan akumulasi nilai kelompok dan memberikan penghargaan pada kelompok pemenang
- f) Peserta didik mengikuti ujian

Perbedaan pembelajaran team games tournament dengan pembelajaran lainnya adalah dimana disini peserta didik akan berkelompok dan saling mengalahkan kelompok lain dengan menjawab pertanyaan yang sudah disediakan oleh guru, pemenang disini akan mendapat penghargaan dimana peserta akan merasa senang karena hasil kerja mereka dihargai dengan pemberian hadiah atau penghargaan oleh guru. Tentunya dalam pembelajaran TGT juga ada kelebihan dan kekurangan, berikut beberapa kelebihan dan kekurangannya :

a) Kelebihan pembelajaran Kooperatif Tipe Teams GamesTournament (TGT) yaitu:

- 1) Dalam kelas Team Games Tournamen peserta didik memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya.
- 2) Rasa percaya diri peserta didik menjadi lebih tinggi.
- 3) Perilaku mengganggu terhadap peserta didiklain menjadi sedikit lebih berkurang.
- 4) Motivasi belajar peserta didik bertambah.
- 5) Pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi.
- 6) Meningkatkan kebaikan budi,kepekaan, toleransi antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan guru.
- 7) Interaksi belajar di dalam kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

b) Kekurangan pembelajaran Kooperatif Tipe Teams GamesTournament (TGT) yaitu:

- 1) Sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa ikut serta menyumbangkan pendapatnya.
- 2) Kekurangan waktu untuk proses pembelajaran.
- 3) Kemungkinan terjadinya kegaduhan kalau guru tidak dapat mengelola kelas.

Dengan adanya pembelajaran team games tournament diharapkan peserta didik tidak merasa jenuh dengan pembelajaran monoton yang biasanya dipakai oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, selain itu team games tournament juga merupakan solusi bagi guru agar lebih bervariasi dalam memberi materi terhadap peserta didiknya agar peserta didik tetap fokus dan tidak jenuh dengan pembelajaran yang akan disampaikan.

8. SPLDV

SPLDV adalah suatu sistem persamaan dalam bentuk aljabar yang memiliki dua variabel dan berpangkat satu dan apabila digambarkan dalam sebuah grafik maka akan membentuk garis lurus. Dalam SPLDV terdapat hal yang berhubungan erat antaralain adalah :

- a) Suku yaitu bagian dari bentuk aljabar yang terdiri dari variabel, koefisien dan konstanta dan setiap suku dipisahkan dengan tanda penjumlahan ataupun pengurangan. Contoh: $6x-y+4$, maka suku-suku dari persamaan tersebut adalah $6x$, y , 4 .
- b) Variabel
Variabel yaitu peubah atau pengganti suatu bilangan yang biasanya dilambangkan dengan huruf seperti x dan y .
- c) Koefisien

Koefisien yaitu suatu bilangan yang menyatakan banyaknya suatu jumlah variabel yang sejenis. Koefisien disebut juga dengan bilangan yang ada di depan variabel, karena penulisan sebuah persamaan koefisien berada di depan variabel.

d) Konstanta

Konstanta yaitu bilangan yang tidak diikuti dengan variabel, maka nilainya tetap atau konstan untuk berapapun nilai peubahnya.

Untuk lebih mudah berikut peneliti sajikan ciri-ciri SPLDV

- a) Menggunakan relasi tanda sama dengan (=)
- b) Memiliki dua variabel
- c) Kedua variabel tersebut memiliki derajat satu (berpangkat satu)

B. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Pada dasarnya, kerangka penelitian diturunkan dari beberapa teori yang sesuai dengan gejala yang sedang diteliti dan dituangkan dalam bentuk rumusan hipotesis. Kerangka berfikir disajikan dalam bentuk bagan yang menjelaskan alur pikir yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan secara teoritis keterkaitan antara variabel bebas yaitu integrasi pembelajaran matematika dengan Al-Qur'an yang diimplementasikan menggunakan model pembelajaran TGT dengan variabel terikat yaitu hasil belajar dan sikap keberagaman siswa. Variabel-variabel tersebut dijelaskan secara mendalam

mengenai permasalahan yang diteliti kemudian dijadikan bahan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dewasa kini telah kita ketahui, bahwa matematika merupakan bahasa universal yang dipelajari disetiap negara, termasuk Indonesia. Dimana negara Indonesia juga berpartisipasi aktif dalam dunia internasional, yang mana mengharuskan negara Indonesia untuk mengikuti perkembangan pendidikan matematika di dunia internasional. Perlu disadari bahwa matematika penting sebagai alat bantu, sebagai akar segala ilmu maupun sebagai perluasan pola fikir dan pembentukan sikap. Jika perkembangan kemajuan pola fikir manusia tidak dilandasi dengan ilmu matematika atau dibiarkan dalam kebutaan ilmu matematika, maka akan membuat masyarakat tersebut kehilangan kemampuan untuk berfikir kritis dalam menghadapi masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari dari permasalahan yang mudah hingga permasalahan yang benar-benar rumit.

Dari pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa betapa pentingnya pendidikan yang berlandaskan ilmu matematika bagi masyarakat, khususnya bagi generasi baru Indonesia yang akan datang. Maka dari itu sangat diperlukan adanya perubahan dalam pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai islam untuk membentuk pemikiran yang baik dan berlandaskan nilai islam serta mampu merubah suatu keadaan. Hingga pada titik dimana perlunya menumbuhkan rasa gemar dan mencintai pelajaran matematika, serta meningkatkan sikap keberagamaan siswa dan memperbaiki hasil belajar peserta didik. Sehingga suatu saat akan tercetak generasi-generasi baru yang

memiliki pengetahuan ilmu matematika yang tinggi dan diperkuat dengan landasan teori islam dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini menerapkan integrasi pembelajaran matematika dengan Al-Qur'an yang diimplmentasikan menggunakan model pembelajaran TGT pada pokok bahasan materi SPLDV yang dipelajari di kelas VIII SMP/MTs sederajat. Pada pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan Al-Qur'an menggunakan model pembelajaran TGT, pendidik menerapkan pembelajaran dengan konsep teori matematika Al-Qur'an supaya peserta didik dapat mempelajari materi matematika serta mendapatkan nilai lebih dalam pemahaman matematika yang berlandaskan teori Al-Qur'an. Pada pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat bertukar pengetahuan dan ide-ide baru serta teori-teori matematika yang terkandung dalam Alqur'an. Sehingga peserta didik tidak hanya belajar memperdalam kemampuan matematika dalam Al-Qur'an melainkan dapat mempertajam penalaran, mengembangkan intelektual serta membentuk budi perkerti dan akhlak yang mulia.

Kerangka Berpikir Integrasi Pembelajaran Matematika dengan Al-Qur'an

